

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra yang diungkapkan menunjukkan pola kehidupan masyarakat, oleh sebab itu sastra dan kehidupan manusia sangat berhubungan (dalam Fajrin, 2012:41). Sastra akan membicarakan pengungkapan masalah hidup yang merupakan cerminan dari kehidupan sosial yang menggerakkan para pengarang untuk mengabadikan setiap momen tersebut melalui kegiatan imajinatifnya. Sastra juga akan membahas filsafat hingga ilmu jiwa, bukan dengan cara yang bersifat ilmiah melainkan menyalurkannya melalui tulisan sastra itu pula. Karya sastra mencerminkan hasil proses kreatif, yang memerlukan perenungan, penyesuaian ide, dan akhirnya pematangan, seterusnya memiliki langkah – langkah tertentu yang akan membedakan antara sastrawan satu dengan sastrawan lainnya.

Karya sastra terbagi atas fiksi dan nonfiksi, mengenai karya sastra fiksi bermula dari imajinasi seorang pengarang, sebaliknya karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang mengandung fakta, kemudian sudah diteliti pengarang sebelumnya hingga dapat dipertanggungjawabkan. Jenis karya sastra fiksi sangat banyak yakni, cerpen, novelet, novel, roman atau jenis pembagian lainnya yang dikaitkan dengan prosa. Berdasarkan jenis karya sastra fiksi yang sangat populer ialah novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (dalam KBBI V).

Novel terbiasa melukiskan peristiwa kehidupan atau bahkan kebudayaan masyarakat tertentu pula. Novel terbagi menjadi dua golongan karya, dapat saja sebagai novel karya serius ataupun novel karya hiburan, jika novel karya serius diharapkan karya yang indah, menarik sekaligus memiliki daya menghibur yang kadang kala dapat memberikan rasa

kepuasan pada pembacanya, seperti novel – novel feminisme merupakan karya serius tetapi tidak luput dari kata menghibur. Contohnya pengarang Pramoedya Ananta Toer (*Yang sudah hilang*) Begitupula dengan WS. Rendra menggambarkan Maria Zaitun pada puisinya *nyanyian Angsa*, merupakan lukisan nasib dari seorang wanita yang harus menjadi pelacur hingga terkena penyakit raja singa (dalam Endraswara, 2013: 143).

Secara umum novel memiliki unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik yang masing – masing memiliki kaitan dengan jalannya berlangsungnya terbentuknya satu novel yang utuh, unsur intrinsik membangun dari dalam. Terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik unsur – unsur yang membangun dari luar. Beberapa unsurnya adalah unsur biografi, psikologis, keadaan lingkungan, dan pandangan hidup .

Beberapa novel yang terkenal itu disebabkan karena merupakan refleksi dari kehidupan nyata dicampur dengan kehidupan khayalan seseorang pengarang. Ruang lingkup sastra itu sendiri kadangkala menampilkan peristiwa yang membuka kehidupan kenyataan seakan dimainkan pengarang yang dituliskannya demi membongkar pemikiran pembaca, contohnya fenomena komersialisasi seksualitas yang terjadi pada perempuan, dalam novel – novel populer banyak ditemukan pengarang yang memanfaatkan daya imajinasinya dalam menafsirkan kecantikan maupun keistimewaan seseorang tokoh perempuan pada tulisannya.

Pengarang akan menyodorkan selipan hingga selipan itu agar dapat menggambarkan seksualitas tokoh perempuan, bentuknya seringkali memberikan rasa puas terhadap pembaca laki- laki, letak perempuan akan dijadikan umpan perebutan laki- laki atau bahkan sebagai pelepas nafsu, ini sering terjadi agar tulisan menjadi semenarik mungkin, tetapi pengarang melupakan sosok perempuan yang secara disengaja maupun tidak sudah dijadikan bahan menggairahkan sekaligus kegilaan nafsu oleh para tokoh laki – laki dalam cerita.

Pemikiran yang akan timbul bahwa tulisan ini diperuntungkan untuk laki – laki dan pembaca perempuan seperti merasakan dirinya telah ditakdirkan untuk termarginalkan berdasarkan konsep gender hingga tersubordinasi dalam dunia fiksi yang diproduksi oleh pengarang – pengarang laki – laki. Kondisi perempuan yang seolah – olah sedang dipaksa jatuh akan dirinya yang dianggap cantik dan istimewa, tetapi dijerumuskan dalam jalan cerita yang mengharuskan perempuan menjadi pelepas nafsu bahkan menjadi bahan perebutan laki – laki,

Praktik patriarki yang selalu menepatkan perempuan pada posisi subordinat atau inferior setelah laki-laki menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial diantaranya Kekerasan rumah tangga, pelecehan seksual, pernikahan dini, stigma dalam perceraian, dan lain-lain (dalam, Ade Irma Sakina 2017 : 72) Seluruh aktivitas dan kegiatan perempuan selalu dinilai rendah dan dibatasi. Perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau dapat dikatakan perempuan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat itu sendiri, oleh karenanya perempuan terlihat bergantung pada laki-laki.

Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh patriarki membuat perempuan terbelenggu. Budaya patriarki seolah memberikan otoritas dan dominasi terhadap laki-laki. Memunculkan karya sastra feminisme sebagai penggerak ataupun penunjuk bagaimana letak perempuan yang terdapat pada novel – novel itu sendiri. Feminisme berusaha mensejajarkan kedudukan perempuan dan laki – laki (dalam Anggraini, 2017:67)

Hal ini ternyata tidak dapat langsung mengubah citra perempuan dalam dunia sastra, perempuan masih diposisikan menjadi korban. Djananegara berpendapat bahwa kajian feminisme adalah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan (dalam Wiyatmi, 2006: 113).

Sastra Feminisme melihat titik perempuan yang sedang dijadikan tokoh utama dan berusaha mengungkapkan letak perempuan yang tidak berdaya akan tulisan yang menampar kedudukan perempuan. Hal ini dikarenakan adanya sosialisasi gender yang bias serta timpang terjadi di masyarakat. Feminisme menjawab peristiwa – peristiwa yang dialami perempuan berdasarkan kesesuaian aliran feminisme yang dirasakan. Feminisme dalam sastra novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, salah satu novel yang berkaitan dengan kejadian – kejadian yang menyangkut feminisme serta marginal konsep gender.

Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo menceritakan tokoh utama yang bernama Magi Diela yang bekerja sebagai tenaga honorer di Dinas Pertanian Sumba, kejadian bermula saat Magi diberikan tugas untuk melakukan penugasan bertempat di sebuah desa kecil, tidak diduga saat sedang mengendarai sepeda motornya salah satu laki – laki menipunya, tiba – tiba datanglah sebuah mobil pikap yang menculik Magi dengan cara diseret ke dalam mobil, nasib menjawab Magi telah menjadi korban dari tradisi yang mulai melenceng dan melecehkan perempuan, yaitu tradisi yang memiliki nama “ Tradisi Kawin Tangkap” Hal ini secara jelas memberikan tekanan pada perempuan dalam melawan budaya yang masih menjadi ancaman kehidupan perempuan. Kesedihan dan rasa tidak dapat berbuat apa – apa adalah salah satu yang perlu diperhatikan oleh kaum perlawanan feminisme.

Perlawanan feminisme berupaya menyadarkan kaum perempuan untuk melakukan tindakan dalam melawan hal – hal yang menyudutkannya. Marginal konsep gender memandang peristiwa memiliki hubungan yang tidak menguntungkan pihak perempuan berdasarkan peran perempuan yang dipinggirkan dari sudut budaya. Maka dengan itu peneliti mengangkat judul “Kajian Feminisme dan Marginal Konsep Gender Dalam Karya Sastra

Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo:Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik”

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian “Kajian Feminisme dan Marginal Konsep Gender Dalam Karya Sastra Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo :Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik” adalah sebagai berikut;

1. Feminisme tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.
2. Bentuk – bentuk marginal konsep gender dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.
3. Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari melebarnya masalah yang akan dibahas, dan memandang banyaknya muncul berbagai masalah feminisme, mewajibkan adanya pembatasan masalah penelitian. Maka dengan itu penelitian ini dibatasi feminisme tokoh perempuan, bentuk marginal gender, sekaligus menganalisis dua unsur pembangun novel yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

1.4 Rumusan Masalah

Mengenai rumusan masalah peneliti menentukan rumusan yang lebih spesifikasi terhadap

Masalah yang akan diteliti .

1. Bagaimana feminisme tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo?
2. Bagaimana bentuk – bentuk marginal konsep gender dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.
3. Bagaimana unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo?
4. Bagaimana hubungan feminisme dengan marginal konsep gender dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo kajian unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui feminisme tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.
2. Mengetahui bentuk – bentuk marginal konsep gender dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.
3. Mengetahui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo
4. Mengetahui hubungan feminisme dengan marginal konsep gender dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo kajian unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik ?

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini menyalurkan pengaruh yang sangat besar terutama dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang berguna dalam dunia pendidikan untuk menambah wawasan yang meluas mengenai sastra dan ruang lingkungannya. Menghubungkan dengan manfaat teoritis, adapula beberapa manfaat yang diharapkan berhubungan dengan dampak teoritis adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan sumbangsih ilmu terkhusus ruang lingkup karya ilmiah terutama yang sejalan dengan bahasa dan sastra Indonesia itu sendiri.
2. Membuka kedudukan sastra dalam berbagai hal baik kebudayaan hingga masyarakat.
3. Menjadi titik tolak dalam memahami karya sastra feminisme pada umumnya dan terutama dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo?

1.6.2 Manfaat Praktis

Demikian pula bagi penulis, pembaca serta penulis lainnya. Manfaat praktisnya adalah sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia dan mengetahui tentang feminisme dalam novel khususnya dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

b. Bagi Pembaca

Menambah wawasan tentang feminisme, bentuk marginal konsep gender, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel khususnya *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

c. Bagi Penulis Lain

Menambah pengetahuan bagaimana cara menganalisis novel yang menggunakan kajian sastra feminisme, bentuk marginal konsep gender, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang akan menambah pengetahuan tentang novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Novel

Sejarawan Inggris, menuliskan dalam bukunya *the rise of the novel* (1957) bahwa diterangkan novel muncul awal abad ke -18. Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel adalah jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (dalam Herman J. Waluyo, 2002:36)

Novel merupakan salah satu karya sastra yang masuk dalam bentuk prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang menitik beratkan dengan deretan – deretan cerita kehidupan seseorang berkaitan dengan orang yang berada disekelilingnya pula, dengan cara menonjolkan watak setiap pelaku dalam jalan ceritanya. Pengertian novel dalam *the American colledgectionary* yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan (2003:164) menjelaskan bahwa novel merupakan suatu cerita fiktif dalam panjang yang tertentu, melukiskan para tokoh, gerakan serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Novel mengangkat tema – tema yang sesuai dengan kehidupan kenyataan, sekaligus mengandung nilai- nilai yang meyeentuh kehidupan masyarakat yang ditampilkan oleh penagarang. Sejalan dengan itu Novel adalah jenis karya sastra yang menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca. Hal ini telah diungkapkan oleh Goldman (dalam Ekarini Saraswati, 2003 : 87).

Novel hadir bukan sekedar ingin mengangkat suatu peristiwa yang akan disampaikan kepada pembaca, novel memiliki fungsi sebagai penghibur yang akan dirasakan ketika pembaca masuk dalam dunia karangan pengarang novel. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karangan yang terkandung juga didalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wellek dan Warren (dalam Burhan Nurgiantoro, 2005: 3) membaca karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Menurut Herman J. Waluyo (2002: 37) mengemukakan ciri – ciri yang terdapat pada sebuah novel, bahwa novel terdapat a) perubahan nasib dari tokoh cerita; b) beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; c) biasanya tokoh utamanya tidak sampai mati. Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005:11) menyatakan bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Novel terbangun atas dua unsur yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.1.2 Unsur Intrinsik dan Ektrinsik

A. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, sejalan dengan itu unsur intrinsik digunakan pengarang agar karya sastra hadir sebagai karya sastra yang mengandung pembangun sehingga menciptakan cerita yang menarik (dalam, Nurgiyantoro 2012:23), beberapa bagian dari unsur intrinsik yakni:

a. Tema

Tema adalah hal yang mendasar dalam tulisan, tema digunakan sebagai pondasi utama atau dasar awal cerita yang harus dimiliki pengarang. Tema bagian dari hasil pemikiran,

gagasan pokok serta ide pengarang atas perjalanan ceritanya baik hati, perasaan dan jiwa yang akan dituangkan penulis dalam tulisannya.

Sejalan dengan itu menurut (Lukens 2003 : 129) Tema mengandung gagasan yang mengikat dalam cerita yakni mengikat unsur instrinsik lainnya sehingga memiliki keterpaduan. Tema adalah ide umum yang mendasari suatu cerita. Tema menduduki tiga fungsi yakni berpengaruh sebagai pedoman bagi pengarang dalam membuat suatu cerita, digunakan untuk sasaran tujuan penggarapan cerita, sekaligus mengikat kejadian – kejadian cerita dalam suatu alur yang dimainkan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2005: 68) Tema merupakan ide pokok ataupun gagasan pokok yang menjadi dasar dalam karya sastra. Tema digunakan sebagai makna pokok karya fiksi tidak sengaja. Tetapi tema adalah makna yang menyeluruh sebagai pendukung cerita. Dengan sedirinya pula tema akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

b. Tokoh dan Penokohan

Terdapat kaitan erat antara tokoh dan perwatakan. Tokoh berkaitan mengenai cara pengarang dalam menentukan serta memilih tokoh – tokohnya untuk memberikan nama pada tokoh itu. Perwatakan berkaitan dengan karakteristik yang artinya bagaimana watak tokoh – tokoh itu. Penokohan berarti cara pengarang menunjukkan tokoh – tokohnya, jenis – jenis tokoh, kaitan tokoh dengan cerita yang lain, watak tokoh – tokoh serta bagaimana pengarang menggambarkan watak dari setiap tokoh yang bermain.

Burhan Nurgiyantoro (2005: 176 - 194) menggambarkan adanya perbedaan tokoh dalam beberapa jenis penamaan yakni berdasarkan dari sudut manakah penamaan itu dilakukan. Berdasarkan sudut panjang serta tinjauan, seseorang tokoh dapat dikategorikan dalam beberapa jenis penamaan, yakni sebagai berikut:

- a) Berupa tokoh utama dan tokoh tambahan. Sebagai tokoh utama merupakan tokoh

yang paling diutamakan dalam penceritaan novel, berbeda dengan tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak terlalu menjadi mendasar dalam cerita, sehingga kemunculan tokoh tambahan juga sedikit, perbedaan dapat dilihat dari segi peranan.

- b) Adanya tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang sering dikagumi karena berperan baik, sedangkan tokoh yang sering menimbulkan konflik diduduki oleh antagonis. Perbedaan ini berdasarkan fungsi penampilannya.
- c) Munculnya tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya mempunyai satu kualitas dari sisi kepribadian yang diungkap oleh pengarang. Tokoh bulat merupakan tokoh yang diungkap dari berbagai sisi kehidupan dan jati dirinya.

c. Latar (setting)

Munculnya latar dalam novel karya fiksi sangatlah penting, beberapa tokoh yang bermain disuatu cerita memerlukan dunia yang harus diimbangi dengan tempat, waktu dan suasana untuk menceritakan rangkaian peristiwa. Menurut Indrawati (2009: 64) "Latar atau *setting* mengenai waktu, tempat serta suasana yang digunakan dalam sebuah cerita." Penentuan latar juga akan mempengaruhi titik pengambilan nilai-nilai.

Latar waktu maupun latar tempat disebuah cerita karya sastra akan berdampak pada inti cerita serta dalam pengambilan nilai-nilai yang akan dipaparkan oleh pengarang. Unsur latar dalam karya fiksi dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu waktu, tempat serta suasana/sosial. Ketiga unsur ini pada kenyataannya akan saling memiliki keterkaitan sekaligus mempengaruhi juga. Latar tempat merupakan suatu lokasi sedang terjadinya kejadian yang digambarkan dalam karya fiksi, sedangkan latar waktu akan berkaitan dengan kapan

terjadinya kejadian yang akan diceritakan dalam karya fiksi. Terakhir latar suasana berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang digambarkan dalam karya fiksi.

d. Alur Cerita(Plot)

Plot adalah unsur pelengkap yang penting dalam karya fiksi, yang dapat menyambungkan setiap kejelasan mengenai hubungan setiap peristiwa yang dikisahkan yang memudahkan pembaca dalam memahami cerita yang ditampilkan. Plot adalah rentetan peristiwa dicerita fiksi (novel ataupun cerpen) yang terurut dalam uraian waktu dan berdasarkan adanya hukum sebab akibat. Plot juga memiliki kesamaan dengan kerangka cerita yang menjadi susunan stuktur cerita.

Nurgiyantoro (2005:201-210) membagi tahap pemplotan secara teoritis-kronologis menjadi tahap plot:awal-tengah-akhir, tahap plot: rincian lain.Tahap plot: awal-tengah-akhir. Tahap awal yakni tahap pengenalan, akan berisi mengenai sejumlah informasi yang penting artinya berkaitan dengan hal yang akan diceritakan pada tahap – tahap yang selanjutnya. Contohnya pengenalan dan penunjukan latar, seperti nama- nama, suasana, tempat, waktu, alam, kejadian dan lain, yang garis besarnya adalah deskriptif *setting*. Mengenai fungsi pokok tahap awal (pembukaan) dalam sebuah cerita merupakan pemberian informasi dan penjelasan seperlunya terlebih lagi khususnya yang berkaitan dengan penokohan dan peralatan.

Dalam tahap tengah atau tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik pada bagian tengah cerita adalah bagian terpanjang sekaligus terpenting dari cerita fiksi. Bagian ini cerita disajikan tokoh-tokoh yang memainkan peran, peristiwa-peristiwa fungsional dikisahkan, masalah akan semakin meruncing, menegangkan hingga mencapai tahap klimaks, dan pada umumnya tema pokok, makna pokok cerita akan diungkapkan. Tahap akhir atau disebut juga tahap pelaraian menunjukkan adegan tertentu sebagai akibat

munculnya klimaks.

Nurgiyantoro (2010: 153-156) menjelaskan perbedaan plot berdasarkan urutan waktu ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Plot lurus/ maju (progresif), jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa selanjutnya. Dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir.
2. Plot sorot balik/ Flash back (regres), jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.
3. Plot Campuran (progresif-regresif), peristiwa-peristiwa atau kisahnya yang secara mutlak berplot lurus-kronologis atau sebaliknya sorot balik. Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi didalamnya betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik demikian juga sebaliknya. Dalam hal ini pembaca akan mengalami kesulitan mengikuti cerita yang dikisahkan yang secara terus menerus dilakukan secara mundur.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan hal yang digunakan oleh pengarang untuk membangun terjadinya jalinan cerita dengan adanya pemilihan diksi, percakapan, majas (kiasan) sehingga menimbulkan kesan indah atau estetik dalam karya sastra, gaya bahasa juga dipakai sebagai penyampai pikiran dan perasaan.

Sejalan dengan itu menurut Aminuddin (2010: 72) mengemukakan bahwa “Istilah gaya berasal dari bahasa inggris yang disebut ‘*style*’ yaitu ragam, cara, kebiasaan dalam menulis. Dimaksudkan gaya tersebut adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya

dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca”.

f. Amanat

Amanat dalam cerita akan berkaitan dengan tema yang menjadi ide pokok penulis. Amanat merupakan pesan – pesan yang akan diungkapkan kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulis oleh pengarang. Nilai pada cerita disebut dengan amanat, “Amanat ialah gagasan yang akan menjadi dasar sastra, berupa pesan yang akan disampaikan pengarang kepada pendengar ataupun pembaca, di dalam karya sastra modern, amanat akan sering dijumpai secara tersirat, di dalam karya sastra pada umumnya amanat akan tersurat”.

Moral yang ada dalam karya sastra akan mencerminkan pandangan hidup dari pengarang yang bersangkutan pula. Pandangan mengenai nilai – nilai kebenaran, hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral yang terdapat dalam cerita biasanya dimaksudkan untuk suatu saran yang berkaitan dengan berbagai ajaran moral tertentu yang akan bersifat praktis dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang berhubungan oleh pembaca.

B. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar karya sastra yang melengkapi novel, tetapi masih berkaitan dengan karya sastra, beberapa unsur ekstrinsik adalah sebagai berikut ini;

a. Biografi atau Latar Belakang Pengarang

Unsur biografi diartikan unsur yang memandang seberapa jauh pengarang terlibat dalam menciptakan karya sastra. Atau dapat dikatakan proses pengarang memberikan idenya mengenai masukan pada hasil karya sastra yang menceritakan pengarang.

b. Psikologis

Unsur psikologis sastra menunjukkan suatu kebenaran pada dunia nyata, yang dapat mempertajam kemampuan dalam melihat hubungan langsung dengan apa yang dirasakan,

kebenaran itu adalah seni dalam karya sastra.

c. Keadaan Lingkungan

Unsur keadaan lingkungan pengarang juga akan mempengaruhi hasil karya dari pengarang, berdasarkan hasil tulisannya dapat dikumpulkan adakah keterkaitan dengan latar belakang sosial, latar belakang keluarga hingga posisi ekonomi pengarang.

d. Pemikiran Pengarang

Berdasarkan unsur pemikiran pengarang, dapat ditafsirkan ide – ide yang didapatkan pengarang dapat diperoleh dari hal yang dipikirkannya, misalnya jika pengarang beraliran feminisme atau ikut dalam aktivis kaum perempuan menyebabkan hasil tulisannya adalah pemikiran dari apa yang terjadi pada pengarang.

2.1.3 Feminisme

Feminisme adalah salah satu gerakan yang berupaya dalam mensejajarkan kedudukan perempuan, feminisme muncul untuk menjawab kesadaran yang terjadi atas kondisi perempuan yang mengalami ketidakadilan, pemerasan, penindasan perempuan baik dalam dunia pekerjaan, keluarga maupun lingkungan. Maka dengan itu dapat diartikan secara khusus munculnya feminisme dapat memberikan bentuk kesadaran akan perlakuan penindasan dan pemerasaan perempuan pada masyarakat baik di keluarga, tempat kerja, maupun di lingkungan. Menurut Geofe (dalam Sugihastuti, 2015: 18)

Sependapat dengan itu, feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki – laki dan perempuan baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi ataupun kegiatan berorganisasi yang berusaha memperjuangkan hak – hak serta kepentingan perempuan. Secara sosial, “ Feminisme muncul dari adanya rasa ketidakpuasan akan sistem budaya patriarki yang terdapat dalam masyarakat” Selden (dalam Sugihastuti, 2015:68). Dasarnya Smith mengakui bahwa laki – laki dan perempuan memang berada dan memiliki posisi yang tidak setara. Smith pun

memahami betul bahwa perempuan memiliki perbedaan, seperti kelas. (dalam Santoso 2011:47)

Feminisme bukan hanya sebatas perlawanan agar perempuan mendapatkan kedudukan dan keadilan semata, melainkan menggerakkan pembicaraan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial dan budaya yang seringkali ditemukan bahwa feminisme berkaitan dengan budaya patriarki yang lebih mengutamakan laki – laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Sejalan dengan itu gerakan feminisme adalah perjuangan dalam rangka menstrasformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang lebih adil bagi perempuan maupun laki- laki, dengan kata lain hakikat feminisme adalah gerakan trasformasi sosial dalam arti tidak menerus memperjuangkan soal perempuan belaka (dalam, Fakih 2012:99).

Menurut Sofia dan Sugihastuti (2003:26) menyimpulkan bahwa timbulnya ide – ide feminisme berawal dari kenyataan konstruksi sosial gender yang ada, mendorong citra perempuan yang belum dapat mewujudkan cita – cita persamaan hak – hak antara perempuan dan laki – laki. Kesadaran akan itu membuat para penulis sering kali mengangkat tema feminisme untuk menampilkan ketidakberdayaan perempuan baik dalam kesetaraan maupun pembelaan hak - hak yang sepatasnya mereka peroleh. Munculnya perjuangan aliran feminisme atas dasar ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan yang diperlakukan atas dasar budaya patriarki.

Menurut William Outwaite , feminisme didefinisikan sebagai advokasi atau dukungan terhadap kesetaraan wanita dan pria, diiringi dengan komitmen untuk meningkatkan posisi wanita dalam masyarakat. Istilah ini mengasumsikan adanya kondisi yang tidak sederajat antara pria dan wanita, baik itu dalam bentuk dominasi pria (patriarki), ketimpangan gender, atau efek sosial dari perbedaan jenis kelamin

Beberapa aliran feminisme adalah sebagai berikut:

a. Feminisme Liberal.

Feminisme liberal berusaha mewujudkan hak serta kebebasan baik secara politik dan sosial yang menggerakkan kebebasan agar perempuan benar – benar memiliki kesetaraan dari berbagai hal apapun dan memberikan kesempatan untuk kaum perempuan berada di posisi yang sama dengan kaum laki – laki.

Feminisme Liberal ialah terdapat pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasandan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia demikian menurut feminisme liberal punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitupula pada perempuan.

Tokoh-tokoh feminisme liberal ini antara lain Margaret Fuller(1810-1850), Harriet Martineau (1802-1876), Anglina Grimke (1792-1873) dan Susan Anthony (1820-1906). Feminisme liberal mulai berkembang pada abad ke-18, di dasari pada prinsip-prinsip liberalisme yaitu bahwa semua orang, baik laki-laki ataupun perempuan dengan rasionalitasnya diciptakan dengan hak-hak yang sama, dan setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya (dalam

b. Feminisme Radikal

Feminisme Radikal ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi "Perjuangan separatisme perempuan" mengartikan bahwa perlawanan terhadap patriarki paling baik dilakukan dengan hanya memusatkan perhatian kepada perempuan saja. Sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau

dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Gerakan ini adalah sesuai namanya yang "Radikal".

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarkhi seksual, laki-laki mempunyai kekuasaan superior dan *previlige* ekonomi. Karena itu, gerakan initerutama mempersoalkan bagaimana caranya menghancurkan patriarkisebagai sistem nilai yang melembaga di dalam masyarakat (dalam, Ahmad Taufiq 2009: 52)

Berdasarkan menurut para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan feminisme radikal menekankan kepada perempuan dalam sudut biologis, pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada.

c. Feminisme Marxis

Teori yang dikemukakan oleh feminisme sosialis dikenal dengan teori patriarki kapitalis, yang diungkapkan pertama kali oleh Zillah Eisenstein, yakni menyamakan dialektika antara struktur kelas kapitalis dengan struktur hierarki seksual, Teori ini menganggap bahwa ketidakadilan terhadap perempuan tidak semata-mata disebabkan oleh

perbedaan biologis, tetapi lebih disebabkan oleh penilaian dan anggapan akibat konstruksi sosial terhadap perbedaan tersebut (dalam, fakih 2013: 90)

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk *exchange* dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari *property*.

Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat Borjuis dan proletar. Kaum Feminis Marxis, menganggap bahwa negara bersifat kapitalis yakni menganggap bahwa negara bukan hanya sekadar institusi tetapi juga perwujudan dari interaksi atau hubungan sosial. Kaum Marxis berpendapat bahwa negara memiliki kemampuan untuk memelihara kesejahteraan, namun disisi lain, negara bersifat kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan kaum wanita sebagai pekerja.

Tujuan feminisme marxis ini adalah menolak kapitalis. Kapitalisme sendiri ialah paham yang menyatakan individu dapat memperkaya dirinya sebanyak mungkin. Kaum Feminisme Marxisme memandang hal ini sebagai ketidakadilan bagi perempuan. Mereka beranggapan bahwa laki-laki mengontrol program produksi, sehingga mereka memiliki kedudukan lebih tinggi dalam masyarakat

d. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis menekankan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. Perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan Marx dan “Kelas seks”, sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone. Artinya, perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upah atas kerja domestik mereka.

Tujuan munculnya feminisme sosialis adalah untuk menghapuskan sistem kepemilikan dalam struktur sosial. Salah satu contohnya mereka tidak setuju dengan hukum yang melegalisasi kepemilikan pria atas harta dalam sebuah perkawinan. Sebuah paham yang berpendapat " Tak ada sosialisme tanpapembebasan perempuan, tidak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme". .

Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan.

e. Feminisme Pot Moderat

Feminisme ini dipengaruhi oleh filsuf Perancis, eksistensialis, psikoanalisa, dekonstruksi, mereka mengatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan harus diterima dan dipelihara. Mereka berusaha membongkar narasi-narasi besar, realitas, konsep kebenaran dan bahasa.

Ide Posmo menurut anggapan mereka ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

f. Feminisme Pascakolonial

Salah satu pemikiran teori pascakolonial adalah pemikiran mengenai feminisme dan gender. Feminisme dan gender menjadi topik penting dalam teori pascakolonial karena baik patriarki dan imperialisme dilihat sebagai analogi hubungan dominasi terhadap pihak yang disubordinasikan dan adanya perdebatan dalam beberapa masyarakat bekas kolonial tentang persoalan perbedaan gender dan tekanan kolonial dalam kehidupan perempuan

Feminis merespon persoalan perempuan yang sering diabaikan karena persoalan kolonial. Pemikiran pascakolonial menempatkan persoalan perempuan dalam sebuah bentuk kolonialisme. Kritik ini berpendapat bahwa kolonialisme beroperasi dengan cara yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Perempuan dipandang mengalami kolonialisasi ganda, yakni keberadaannya sebagai pihak yang dikuasai dan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dalam budaya patriarki. Peran dan identitas perempuan cenderung direduksi pada tubuh seksualitas dan fungsi reproduksi masyarakat yang patriarki (dalam, Sianipar, 2004) .

2.1.4 Konsep Dasar Gender

Konsep gender merupakan sebuah padangan yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial dan budaya, pembahasan gender lebih kepada peranan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Gender tidak membahas perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis atau (sex) meskipun

keduanya berkaitan, akan tetapi gender membahas tentang sifat maskulinitas dan feminitas seseorang baik laki-laki maupun perempuan (dalam, Hasarudin Umar 2001 :35)

Gender berawal dari bahasa Inggris “ *Gender*” yang memiliki arti sebagai jenis kelamin, hal ini tentu akan menimbulkan perspektif yang berbeda – beda, dapat merujuk kepada seks (jenis kelamin). Padahal gender berbeda dengan jenis kelamin, dapat dijelaskan bahwa jenis kelamin atau (seks) merupakan sebutan- sebutan untuk pensifatandua jenis kelamin manusia berdasarkan biologis. Gender memiliki arti yakni perbedaan status dan peran antara perempuan dan laki- laki yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan nilai budaya.

Sejalan dengan itu dalam *webster’s new world dictionary*, diutarakan sebagai berikut “ perbedaan yang tampak antara laki – laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Maka dengan itu, *Women’s Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya menunjukkan perbedaan (*distinction*) baik bersangkutan mengenai perilaku, peran, mentalitas dan karakteristik emosional anantara laki – laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki- laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sedangkan seks secara digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki – laki dan perempuan dari segi anatomi biologi (dalam, Nasaruddin 2014: 108)

Gender dan feminisme memiliki perbedaan, yakni gender memandang dari perbedaan antara laki – laki dan perempuan berdasarkan budaya, nilai, perilaku maupun mentalitas, sedangkan feminisme adalah upaya sadar mengenai gerakan perempuan dalam memperjuangkan kesamaan dan keadilan hak, agar dapat terhindar dari penindasan dan kekerasan yang terjadi baik yang berasal dimasyarakat, pekerjaan maupun keluarga hingga budaya. Beberapa pengertian gender yang timbul mengakibatkan bermunculannya bentuk – bentuk konsep gender yakni :

a. Gender dan Sterotipe

Stereotipe dan gender diartikan sebagai bentuk ketidakadilan gender laki – laki dan perempuan. Sterotipe merupakan pemberian citra baku atau juga label kepada seseorang maupun kelompok yang didasarkan mengenai anggapan - anggapan yang salah ataupun berupa hal yang melebelkan tetapi belum memastikan kebenarannya.

Sejalan dengan itu dapat dijelaskan kembali sterotipe ataupun pelebelan yang akan menandakan kelompok tertentu, pelebelan ini sering diberikan kepada perempuan, misalnya perempuan yang memakai pakaian minim adalah rangka memancing lawan jenisnya (Fakih, 1999:16)

b. Gender dan Marginalisasi

Marginilasaki yang berkaitan dengan gender berhubungan dengan meminggirkan maupun memojokan hak – hak yang seharusnya didapatkan oleh pihak – pihak yang terpinggirkan berdasarkan gender yang memunculkan ketimpangan hak yang seharusnya diperoleh perempuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga ter-jadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara, marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan (dalam, Fakih, 2013: 14-15)

Marginalisasi juga dapat diartikan sebagai posisi dan kondisi yang tidak disengaja oleh individu maupun kelompok yang berada di pinggir sistem sosial, ekonomi, politik, ekologi, dan bio- fisik sistem, mencegah perempuan dari akses sumber daya, aset layanan, membatasi kebebasan dalam memilih, serta mencegah perkembangan kemampuan (dalam, Gatzweiler 2011:3).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa marginalisasi perempuan merupakan salah satu praktik mengenai ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Marginalisasi

berhubungan dengan upaya peminggiran, kontrol atas kehidupan, pengecualian, akses yang terbatas, hingga tidak adanya akses pada lingkungan serta hak – hak perempuan.

Secara mendetail marginalisasi perempuan akan membatasi, mengontrol, hingga memberikan gangguan kepada kaum perempuan dalam kehidupannya, menyebabkan kaum perempuan menjadi terpinggirkan. Untuk lebih umumnya dapat diperjelas kembali mengenai bentuk – bentuk marginalisasi gender yakni:

A. Bentuk – Bentuk Marginal Gender

1. Kontrol Atas Daya Produktif Atau Kontrol Terhadap Tenaga Kerja Perempuan.

Daya produktif perempuan dapat diketahui melalui dua hal. Pertama, kedudukan perempuan dalam pekerjaan domestik, berada di rumah dan tidak berbayar. Kedua, kedudukan perempuan dalam pasar tenaga kerja yang berbayar. (dalam, Jacson dan Jones 2009 : 26). Kaum perempuan yang masih terikat budaya patriarki akan diperas untuk memberika pelayanan kepada seluruh anggota keluarga sepanjang hidupnya.

2. Kontrol Atas Reproduksi Perempuan

Perempuan dibebani untuk menjadi ibu dan kegiatan sebagai pengasuh hanya dipaksakan dan ditekannkan kepadanya saja yakni kepada kaum perempuan. Hal ini menyebabkan kaum perempuan tidak mampu mengembangkan kemampuannya karena hanya berfokus sebagai ibu untuk mengasuh anak.

3. Kontrol Atas Seksualitas Perempuan

Kaum perempuan ditampilkan dengan pandangan kewajibannya untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki – laki, sesuai dengan kebutuhan dan keinginan laki – laki. Budaya laki – laki yang mengartikan perempuan sebagai objek seksual untuk kenikmatan dari laki – laki. Perkosaan dapat dipandang sebagai peralatan politik yang

efektif, merupakan tindakan yang diperbuat oleh pihak – pihak kelas penguasa terhadap anggota kelas bawah yang tidak memiliki kuasa.

4. Kontrol Atas Gerak Perempuan

Sebuah bentuk pembatasan terhadap gerak dan kebebasan perempuan. Hal ini bertujuan mengendalikan seksualitas, produksi, dan reproduksi perempuan. Sehingga dapat mencegah perempuan meninggalkan rumah, pemisahan yang ketat antara bidang privat dan publik bagi perempuan, pembatasan interaksi antar dua jenis kelamin.

Pembatasan perempuan hanya akan mengakibatkan kemampuan perempuan tidak berkembang sehingga menutup kesempatan perempuan terhadap peluang- peluang lain yang lebih baik di masa depan.

5. Kontrol Atas Kepemilikan Harta Dan Sumber Daya Ekonomi

Keluarga yang memiliki harta milik, akan memunculkan kaum perempuan berada di bawah kekuasaan laki – laki (dalam Eagels Via Handayani dan Novianto 2011: 9) sebagian besar harta dan sumber daya akan diturunkan untuk laki – laki. Umumnya perempuan akan dicegah dengan tekanan, sanksi sosial, dan bahkan kekerasan secara nyata yang dapat mencegah perempuan mewarisi dan menguasai harta secara penuh.

c. Gender dan Subordinasi

Subordinasi dan gender artinya adalah suatu penilaian yang memiliki anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin dijatuhkan lebih rendah dari yang lain, yang memilah – milah peran – peran gender antara kaum perempuan dan laki- laki, perempuan dinilai memiliki tanggungjawab dalam urusan domestik hingga reproduksi, sementara laki – laki memegang kendali pada urusan publik.

Sejalan dengan itu subordinasi dan gender dapat menimbulkan hal yang bersangkutan dengan perempuan, berpendapat bahwa perempuan pola pikirnya adalah rasional maupun emosional sehingga berdampak pada anggapan ketidakmampuan tampil untuk memimpin, berakibat munculnya sikap bahwa perempuan berada disisi yang tidak penting(dalam Fakih, 1999: 15)

d. Gender dan Kekerasan

Gender dan kekerasan mengungkapkan suatu tindakan kekerasan, baik yang berhubungan secara fisik ataupun non fisik. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki – laki. Perempuan dipandang lemah, sedangkan laki – laki muncul dari kebalikan perempuan yang dianggap gagah, kuat, berani ataupun sebagainya.

Sejalan dengan itu, kekerasan sering terjadi karena bermula dari pandangan bahwa perempuan dan laki – laki memiliki perbedaan baik dalam ketidaksetaraan kekuatan. Contoh kekerasan gender yang ditemukan adalah bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan dalam rumah tangga, bentuk penyiksaan terhadap organ vital, kekerasan dalam bentuk pelacuran.

Hal tersebut mengenai perempuan dijadikan mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan, begitulah kekerasan yang sering dirasakan oleh perempuan. Banyak contoh kekerasan gender diantaranya bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan dalam rumah tangga, bentuk penyiksaan terhadap organ vital, kekerasan dalam bentuk pelacuran dimana wanita dijadikan sebagai mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan, kekerasan non fisik dalam bentuk pornografi di mana perempuan dijadikan obyek untuk kekerasan seksual terhadap perempuan (Fakih, 1999:17).

e. Gender dan Beban Kerja

Mengenai gender dan beban kerja yakni berdasarkan hal yang sering dipertemukan bahwa perempuan memiliki beban kerja yang berperan dalam domestik, sehingga akan sangat timpang jika perempuan tidak ambil alih dibagian domestik. Kaum laki – laki berperan di luar domestik, berdasarkan budaya patriarki hal ini sering terjadi, laki – laki sangat tidak diwajibkan berada di ruang lingkup domestik.

Sejalan dengan itu, anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat rajin, yang mengakibatkan pekerjaan domestik rumah tangga dibebankan dan menjadi tanggung jawab perempuan (dalam, Fakih. 1999:21).

2.1.5 Hubungan Feminisme Dengan Karya Sastra

Feminisme adalah gerakan perempuan dalam memperjuangkan kedudukannya baik dalam lingkungan, keluarga maupun dunia pekerjaan, Sejalan dengan itu feminisme beranggapan sebagai teori persamaan hak antara laki – laki dan wanita dibidang politik, ekonomi, dan sosial, atau gerakan yang terorganisasi yang memperjuangkan hak – hak serta kepentingan kaum wanita (dalam Sugihastuti 2000 :37).

Munculnya para penulis yang menunjukkan ide- ide imajinasinya yang bersagkutan dengan feminsme ikut memeriahkan dunia feminisme, para penulis mengangkat tokoh utama perempuan yang sering dijadikan umpan untuk menceritakan kisah ketidakberdayaan menjadi perempuan. Sastra menjadi alat yang digunakan para pengarang hebat dalam menuangkan kisah – kisah perempuan, sejalan dengan itu sastra adalah salah satu dari berbagai bentuk representasi budaya yang menggambarkan relasi dan rutinitas gender, penulis tentu akan mengaitkannya dengan teks agar dapat menunjukkan keberadaan perempuan, maka dengan itu teks sastra yang memperkuat dan membuat sterotipe gender baru yang lebih mempresentasikan kebebasan gender.

Untuk itu, kritik sastra feminis membantu membangun studi gender yang diapresiasi dalam sastra (Goodman, 2001:2)Sejalan dengan itu, kritik sastra feminisme berasal dari hasrat para pejuang feminis untuk mengkaji letak perempuan di masa silam dalam mewujudkan citra wanita dalam karya penulis pria yang menampilkan perempuan sebagai sebagai makhluk dengan berbagai cara ditekan kedudukannya dalam dunia sastra berdasarkan teks, serta direndahkan oleh tradisi patriarki yang dominan.

Wujud kritik sastra memandang berbagi aspek analisis terhadap karya sastra yang difokuskan kepada temuan hasil tulisan – tulisan (teks), berdasarkan pandangan Wallek (dalam Lubis 2015 :119)” “Kritik sastra adalah salah satu cabang diantar cabang-cabang lainnya dalam ilmu sastra.” Diharapkan dengan berhubungannya sastra dan feminisme dapat lebih menggerakkan para pejuang feminis dalam memperjuangkan hak – haknya melalui tulisan – tulisan para pengarang karya sastra.

2.1.6 Sinopsis Novel Sastra Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo

Novel ini menceritakan tokoh utama yang bernama Magi Diela yang bekerja sebagai tenaga honorer di Dinas Pertanian Sumba, kejadian bermula saat Magi diberikan tugas untuk melakukan penugasan bertempat di sebuah desa kecil, tidak diduga saat sedang mengendarai sepeda motornya, salah satu laki – laki menipunya dengan mengatakan bahwa resleting tas Magi Diela terbuka, tiba – tiba datanglah sebuah mobil pikap yang menculik Magi dengan cara diseret ke dalam mobil, nasib menjawab Magi telah menjadi korban dari tradisi yang mulai melenceng dan melecehkan perempuan, yaitu tradisi yang memiliki nama “ Tradisi Kawin Tangkap”.

Tokoh yang mengadakan penculikan adalah Leba Ali yang sedari dulu sudah berusaha untuk mencari kesempatan agar dapat menyentuh tubuh Magi saat masih kecil. Magi merasa ingin mati, sebab Leba Ali pasti akan melaksanakan keinginannya yang tertunda untuk memuaskan nafsu birahinya. Hal yang paling menyakitkan adalah saat Magi tahu ayahnya yakni Ama Bobo ikut dalam melaksanakan penculikan, dalam pikiran Magi ayahnya sangat mencintainya karena ayahnya membiayai Magi untuk kuliah di Yogyakarta, Magi merasa tidak ada gunanya ilmu yang selama ini dia dapatkan ketika kuliah, jika pada akhirnya harus menjadi istri Leba Ali si pria paruh baya yang mata keranjang.

Ketika sampai di rumah Leba Ali, hal yang tidak diinginkan Magi Diela terjadi. Leba Ali menyetubuhi Magi Diela, menyebabkan luka gores di hati Megi, hingga ada pikiran buruk datang untuk menyudahi hidupnya dengan menggigit pergelangan tangannya, namun hal itu tidak menghentikan Ama Bobo untuk menyetujui pernikahan. Magi Diela melarikan diri dari tempat lahirnya itu, dengan menjumpai Gema Perempuan yakni Bu Agustin dan Kak Siti untuk menyelamatkan dirinya. Namun Magi kembali pulang sebab tidak ingin Manu berhenti sekolah, ternyata hal itu hanyalah siasat Ama Bobo agar Magi takluk.

Ketika pernikahan dilangsungkan Magi hanya bisa diam dan mengikuti proses adat, berulang kali siasat dilakukan Magi agar Leba Ali tidak menyentuhnya saat malam hari, namun tidak semuanya berjalan lancar, Magi Diela disetubuhi lagi dengan cara dipaksa hingga terjadi pertengkaran dahsyat yang meninggalkan luka parah di tubuh Magi, dan malam hari itu juga dengan keadaan yang setengah sadar Magi pergi melaporkan hal itu ke kantor polisi hingga Leba Ali dijatuhi hukuman. Orang tua Magi menyesal telah menyetujui pernikahan yang telah menyiksa anaknya itu.

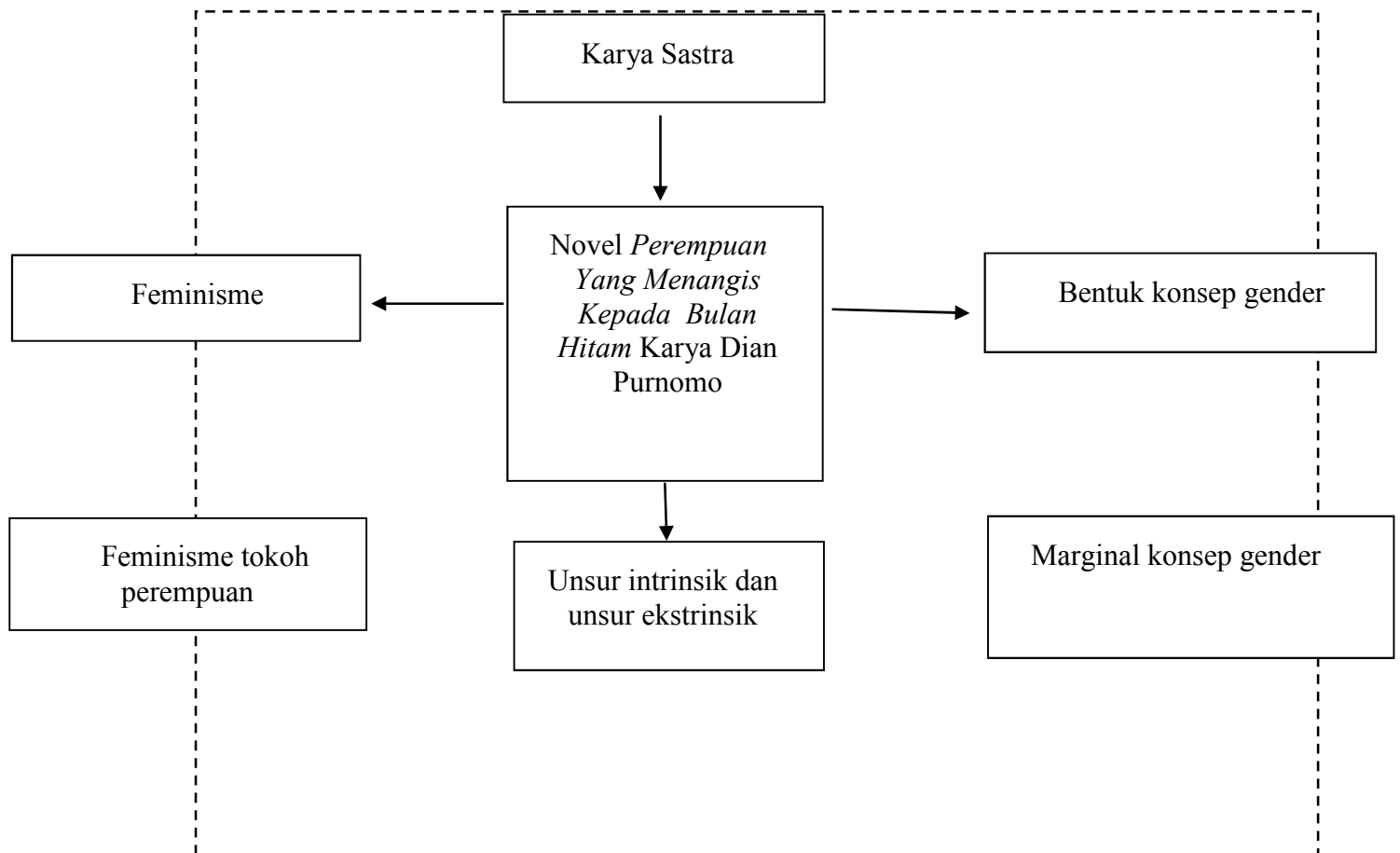
2.1.7 Biografi Pengarang Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo

Terlahir dengan nama asli Dian Yuliasri di Salatiga tanggal 19 Juli 1976, Dian memulai menulis dengan serius sejak SMA, Dian merupakan pekerja radio yang membesarkan group prambors dan feMale radio ini, telah menulis kurang lebih 9 novel dan antologi, Dian Purnomo menerbitkan novel pertamanya pada tahun 2004, semenjak tahun 2010, Dian sering melakukan riset dan menulis publikasi ilmiah, berkaitan dengan isu perlindungan anak, kesetaraan gender, dan isu peminjaraan, saat ini keseharian Dian dihabiskan sebagai konsultasi mengenai riset dan penulisan. Dian juga aktif di Lembaga Bantuan Hukum untuk perempuan Saraswati Yogyakarta dan Lembayung Institut Jakarta.

Salah satu novel terbarunya adalah *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* yang mengisahkan adat kuno penculikan pengantin, Dian sering memberikan pelajaran menulis dengan proyek kelas menulis di taman, yakni sebuah kelas menulis untuk tujuan yang baik. Beberapa novel lainnya adalah *Rahasia Hati, Angel Of Mine, Kita Dan Rindu Yang Tidak Terjawab, Jangan Bilang Siapa- Siapa* dan banyak cerpen lainnya.

2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka akan memunculkan kerangka konseptual agar setiap hubungan yang satu dapat dihubungkan secara jelas, menyajikan tinjauan putaka dengan meringkasnya melalui kerangka konseptual yang dihubungkan dengan garis susai variabel yang diteliti.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menyangkut pendekatan penelitian, maka dengan itu memutuskan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sejalan dengan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif menghasilkan data – data deskriptif berupa kata – kata tertulis maupun lisan dari hal – hal yang dapat diamati, dengan menggunakan tinjauan pustaka *literature review* adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal, yang membahas mengenai topik judul yang diteliti untuk mendapatkan data – data penelitian.

Melalui metode kualitatif dengan analisis deskriptif, peneliti menyelidiki sebuah karya sastra novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, dengan memakai sastra feminisme, marginal konsep gender dan menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Feminisme berusaha menemukan letak feminisme tokoh perempuan, kemudian ditambah mengkaji bagian – bagian marginal yang berhubungan dengan bagaimana gender memandang perempuan yang dipinggirkan dan tidak diuntungkan identitasnya sebagai pemegang gender perempuan dalam novel tersebut.

Berdasarkan penelaan dan pengamatan dokumen diharapkan dapat menunjukkan letak keberadaan permasalahan peneliti, sehingga data – data yang diakses mudah ditinjau, dan nantinya kasus yang diteliti menjadi baik.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan lokasi dan waktu penelitian, maka peneliti memilih tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian di berbagai tempat artinya tidak ditentukan pemilihan tempatnya, alasan peneliti tidak memastikan tempat berlangsungnya penelitian adalah karena

menggunakan tinjauan pustaka buku dari novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo yang ditambah beberapa dokumen – dokumen pelengkap peneliti. Waktu tidak dibatasi peneliti, jika data sudah ditemukan maka penelitian akan disudahi.

3.3. Sumber Data dan Data Penelitian

3.3.1 Sumber Data

Berdasarkan sumber data, peneliti menggunakan sumber data yang berasal dari novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2020, yang akan dikelola dan dinalisis peneliti agar mendapatkan hasil sesuai dengan permasalahan peneliti.

3.3.2 Data Penelitian

Data penelitian yakni kutipan – kutipan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo yang berwujud monolog, dialog serta narasi yang dikisahkan oleh pengarang dalam novel tersebut, khususnya tokoh perempuan yang bermain untuk memandang sebuah karya sastra novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo yang menggunakan sastra feminisme, marginal konsep gender serta menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Sastra feminisme untuk mencari letak perempuan berdasarkan aliran feminisme ditambah mengkaji bagian – bagian marginal konsep gender yang berhubungan dengan bagaimana gender memandang perempuan yang dipinggirkan dan tidak diuntungkan identitasnya sebagai pemegang gender perempuan, kemudian menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel tersebut. Dalam memperkuat data – data penelitian, peneliti memakai buku – buku

referensi yang bersangkutan dengan judul penelitian sebagai data pendukung.

3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian artinya alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sehingga memutuskan menggunakan buku catatan dalam memilih bagian – bagian masalah atau fokus penelitian yang dibahas, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan dan penemuan penelitian itu. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara membaca novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo sebagai perempuan guna memahami peran dan kedudukan perempuan berdasarkan sastra feminisme dan mengkaji bagian – bagian marginal konsep gender yang berhubungan dengan bagaimana gender memandang perempuan yang dipinggirkan dan tidak diuntungkan identitasnya sebagai pemegang gender perempuan.

Metode penelitian dengan menggunakan dokumentasi, sedangkan instrumen yang menjadi sumber data penelitian adalah pedoman dokumentasi, seperti terdapat pada tabel di bawah ini. Tujuan penggunaan tabel untuk memperoleh gambaran rinci tentang hasil penelitian yang dilakukan. Jenis tabel yang digunakan adalah tabel teks sehingga dapat menggambarkan variabel secara rinci.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

1. Masalah sastra feminisme dalam novel <i>Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo.	Aliran feminisme	Halaman Novel
--	------------------	------------------

2. Masalah marginal konsep gender dalam novel <i>Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	Bentuk marginal gender	
3. Analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel <i>Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	Unsur pembangun Novel	

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian, agar dapat melakukan tindakan proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh melalui dokumentasi. Mengarah pada analisis isi (*content analysis*) yakni sesuatu teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks, atau berkaitan dengan teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kualitatif.

Menggunakan langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang secara keseluruhan novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo tersebut untuk memahami isinya secara utuh.
2. Mencatat kata, kalimat, atau data-data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan sastra feminisme tokoh perempuan yang diteliti, ditambah bagian – bagian marginal konsep gender yang berhubungan dengan bagaimana gender

memandang perempuan yang dipinggirkan dan tidak diuntungkan identitasnya sebagai pemegang gender perempuan, merangkum analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

3. Mencatat serta mengumpulkan teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan penelitian sastra feminisme, marginal konsep gender, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik
4. Melakukan penelitian berdasarkan teori yang sudah ada berupa teori – teori yang menyangkut feminisme marginal konsep gender, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik
5. Selanjutnya menarik kesimpulan dari awal hingga akhir.

3.6 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2011:245), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif telah melakukan analisis terlebih dahulu sebelum memasuki proses penelitian, analisis dilakukan terhadap data sekunder berupa data yang diperoleh peneliti dari buku – buku dan sumber – sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, memilih novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo yang didapatkan.

Selanjutnya ini akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian yang didapatkan dari analisis sebelum di lapangan atau masuk ke penelitian ini masih sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke proses penelitian langsung yakni mulai menganalisis isi novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo .

Berikut adalah proses pelaksanaan penelitian kualitatif:

- 1) Ketika memulai tahap orientasi atau deskripsi, peneliti mempelajari lalu mendeskripsikan apa yang dilihat, dibaca, dirasakan, dan yang ditanyakan, dengan membuat catatan kecil untuk mendeskripsikan hasil isi novel yang meyangkut judul atau fokus penelitian.
- 2) Pada tahap reduksi atau fokus, peneliti mempertimbangkan segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan masalah tertentu. Menurut Miles dan Huberman, (2007:16) reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang memajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi karena reduksi data merupakan proses pemilihan.
- 3) Pada proses tahap seleksi, peneliti menelaah fokus yang telah ditetapkan untuk menarik kesimpulan dari awal penelitian hingga akhir.

3. 7 Keabsahan Data

Dalam menjamin pengujian kebenaran data yang akan didapatkan dalam penelitian ini, sehingga peningkatan pengujian kebenaran akan digunakan dengan cara teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang dipakai untuk memeriksa kebenaran data yang memiliki fungsi sebagai pembanding maupun pengecek terhadap data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di dalam data (dalam, Moleong 2002: 178).

Terdapat empat macam triangulasi yang dipakai untuk teknik pemeriksaan, yakni (1) Pemanfaatan penggunaan sumber adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan berbagai sumber data, (2) Metode dengan cara menggumpulkan data yang sama

tetapi peneliti menggunakan metode atau teknik pengumpulan yang berbeda, (3) penyidik yaitu hasil penelitian baik data maupun kesimpulan mengenai validitasnya dari beberapa penelitian, dan (4) Teori adalah keabsahan data yang menggunakan lebih dari satu teori (dalam, Moleong 2002: 178).

Melalui keempat jenis triangulasi tersebut peneliti memilih menggunakan triangulasi data karena dapat dilakukan dalam menguji keabsahan data penguji mengumpulkan data untuk diteliti dari berbagai sumber data yang akan dikaji.